

BAB I

Pendahuluan

A. Konteks Penelitian

Pendidikan agama pada jenjang pendidikan pada umumnya hampir semuanya masih bergulat pada sudut pandang internal, dan kurang responsif terhadap perkembangan sosial¹, atau dapat dikatakan pendidikan agama selama ini masih bersifat monoreligius yakni model pendidika agama yang hanya terfokus mempelajari ajaran-ajaran agamanya.² Hal ini menunjukkan bahwasannya model pendidikan agama yang ada di Indonesia masih menggunakan model pendidikan agama yang masih tertutup. Sehingga lembaga dan komunitas agama-agama seringkali gagap melihat keanekaragaman atau kebhinekaan dan perubahan.³

Pendidikan agama monoreligius yang selama ini dilakukan di lembaga pendidikan disadari memiliki beberapa celah yang perlu dicermati dan membutuhkan suatu pembaharuan. Celah dan pembaharuan tersebut yaitu⁴: *Pertama*, dalam proses pendidikan agama model monoreligius seringkali kurang memberi ruang penerimaan adanya perbedaan, sehingga tidak menumbuhkan kepekaan pada cara pikir seseorang dalam melihat

¹ Abd Rouf dan Guru Smpn, "POTRET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM" 03 (2015): 20.

² Mohamad Yusuf dan Carl Sterkens, "MENILIK RELASI NEGARA DAN AGAMA: ANALISIS LEGISLASI NEGARA TERKAIT PENDIDIKAN AGAMA," t.t., 20.

³ "adoc.pub_policy-brief-tanggung-jawab-negara-terhadap-pendid.pdf," t.t.

⁴ Listia, Lian Gogali, dan Laode Arham, *Problematika pendidikan agama di sekolah hasil penelitian tentang pendidikan agama di kota Jogjakarta 2004-2006* (Yogyakarta: Interfidei, 2007).

kebutuhan-kebutuhan dari orang lain yang berbeda agama. Tidak jarang juga pendidik yang menerapkan model pendidikan agama monoreligius dalam pengajarannya hanya mencukupkan diri pada aspek formalitas agama dan tidak mengangkat substansi yang terkandung pada setiap ajaran agama-agama sehingga pemahaman yang diperoleh peserta didik adalah pemahaman keagamaan yang hitam-putih, sulit toleran dengan perbedaan serta cenderung menolak berdialog dengan berbagai perubahan sosial.⁵

Kedua, dalam banyak hal, sistem pendidikan menerapkan mekanisme yang menyederhanakan proses pembelajaran, banyak di antaranya diarahkan pada hasil kuantitatif.⁶ Dalam pendidikan agama, hasil berupa nilai-nilai angka tentu tidak sepenuhnya mewakili hasil proses belajar siswa, terutama untuk tujuan menyelenggarakan pendidikan agama yang berkaitan dengan kepribadian manusia.⁷

Ketiga, adanya budaya yang dominan dalam dunia pendidikan (secara umum), yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga mereka tidak terbiasa dengan persepsi kesetaraan dengan mereka yang berbeda.⁸

Pendidikan agama yang demikian banyak berimplikasi pada pola pikir dan sikap keagamaan siswa, yang salah satunya dapat menimbulkan intoleransi.

⁵ Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhayati, "UPAYA MEMBANGUN SIKAP MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 15.

⁶ Abdul Somad, Kemas Imron Rosadi, dan Hapzi Ali, "FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MODEL SISTEM PENDIDIKAN ISLAM: JENIS KESISTEMAN, KONSTRUKSI KESISTEMAN, BERPIKIR KESISTEMAN," *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik* 1, no. 2 (4 September 2021): 200–210, <https://doi.org/10.38035/jihhp.v1i2.665>.

⁷ Dr H. Masduki Duryat M.Pd.I, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing* (Penerbit Alfabeta, 2021).

⁸ Taat Wulandari, *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural* (UNY Press, 2020).

Mungkin terlalu dini untuk menyimpulkan bahwa tindakan intoleransi ini disebabkan oleh model pendidikan agama yang dipraktikkan selama ini. Namun, fenomena intoleransi beragama yang meluas setidaknya dapat menunjukkan kemungkinan adanya masalah dalam pendidikan agama.⁹

Hasil survei yang dilakukan Lembaga Studi Islam dan Perdamaian (LaKIP) sejak Oktober 2010 hingga Januari 2011. Dari total 2639 guru PAI, 590 merespons, dan dari total 611.678 siswa SMP dan SMA, 993 siswa Muslim merespons. Dari 59 siswa sekolah swasta dan 41 sekolah negeri seperti Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bukashi (Jabodetabek), 41,8-63,8% responden mendukung intoleransi dan kekerasan terhadap non-Muslim, saya tunjukkan itu. Selain itu, 62,7% guru PAI yang disurvei menentang pembangunan tempat ibadah non-Muslim di lingkungan sekitar, dan 40,7% siswa menentangnya. Hasil polling juga menunjukkan bahwa 57,2% guru dan 45,2% siswa menentang non-Muslim menjadi kepala sekolah.¹⁰

Hasil survey lain yang dilakukan oleh LKiS tentang fenomena intoleransi beragama di kalangan siswa SMA negeri di Yogyakarta menunjukkan hasil yang serupa. Dari 760 responden 20 SMA negeri DIY, 6,4% siswa SMA negeri berpendapat toleransi rendah, 69,2% berpendapat sedang, dan hanya 24,3% siswa berpendapat toleransi tinggi. Di sisi lain, secara skala, 31,6% siswa memiliki toleransi beragama yang rendah, 68,2% siswa memiliki toleransi

⁹ Anis Farikhatin, *Mengelola keragaman di sekolah: gagasan dan pengalaman guru*, 2016.

¹⁰ "artikel-nilai-nilai-ingklusif-pak-sanaky.pdf," diakses 1 Agustus 2022, <https://fis.uui.ac.id/wp-content/uploads/2017/09/artikel-nilai-nilai-ingklusif-pak-sanaky.pdf>.

beragama yang sedang, dan hanya 0,3% yang memiliki toleransi beragama yang tinggi.¹¹

Hasil survei di atas menunjukkan tingginya angka intoleransi di kalangan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa selama ini terdapat permasalahan dalam pendidikan agama dan perlu adanya formulasi baru model pendidikan agama yang lebih terbuka di sekolah, yang dapat membantu tercapainya toleransi baik antar siswa maupun antar umat beragama.¹²

Sebagai respon dari berbagai problem pendidikan agama yang kompleks tersebut, ada sebuah model pendidikan agama yang dianggap lebih terbuka pada perubahan dan keragaman sosial, dengan sumber-sumber gagasan dari khazanah kebudayaan Indonesia yang religius yaitu model pendidikan interreligius.¹³

Pendidikan interreligius juga mempunyai semangat dan optimisme dalam memandang perbedaan agama-agama dan perubahan sosial masyarakat yang sangat cepat, optimisme dalam hal ini adalah pandangan positif disertai penerimaan dan kepercayaan bahwa berbagai perubahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat dengan ragam perbedaan yang makin berkembang

¹¹ Farikhatin, *Mengelola keragaman di sekolah*.

¹² I. Dewa Gede Ngurah Diatmika, "PENDIDIKAN DEMOKRATIS SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN YANG BERPARADIGMA 'EDUCATION FOR ALL,'" *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu* 3, no. 1 (2020): 92–106.

¹³ Listia, "Pengantar Pada Pendidikan Interreligius; Alternatif Pendidikan Agama Di Ruang Publik," *Catatan Listia* (blog), 13 Oktober 2016, <https://listiaiburahim.wordpress.com/2016/10/13/pengantar-pada-pendidikan-interreligius-alternatif-pendidikan-agama-di-ruang-publik/>.

adalah sebuah kodrat hidup manusia, yang mana keberadaan perbedaan ini berguna bagi pertumbuhan potensi dan martabat manusia sendiri.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 1 April 2022, SMA Katolik Santo Agustinus Kediri merupakan SMA yang berada di bawah naungan yayasan Yohanes Gabriel. Meskipun demikian, peserta didik yang menempuh pendidikan di sekolah ini bukan dari kalangan umat Nasrani saja melainkan ada juga peserta didik yang beragama Islam, dan beberapa agama lainnya.

Beranjak dari uraian yang telah disebutkan diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang model pendidikan interreligius di SMAK Santo Agustinus. Penelitian pendidikan agama model interreligius pada pendidikan formal menjadi sangat perlu untuk diteliti melihat sosial kultur bangsa Indonesia yang sangat beragam. Sehingga pendidikan umum harusnya mampu menerapkan model pendidikan agama yang relevan dengan keberagaman bangsa ini.¹⁵ Oleh karena itu, dalam tulisan ini penelitian akan meneliti dan menjelaskan tentang pendidikan agama model inter-religius di SMAK Santo Agustinus.

¹⁴ Zuyyina Candra Kirana, "Pendidikan Interreligius Berbasis Pancasila Sebagai Acuan Melawan Stigma Menguatnya Radikalisme," *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 9, no. 1 (1 Juni 2020): 150–69, <https://doi.org/10.29062/mmt.v9i1.82>.

¹⁵ Afifur Rochman Sya'rani, "Mengkaji Agama-Agama Secara Interreligius," *Https://Crcs.Ugm.Ac.Id* (blog), 18 September 2017, <https://crcs.ugm.ac.id/mengkaji-agama-agama-secara-interreligius/>.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dari konteks penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Model Pendidikan Interreligius di SMAK Santo Agustinus Kediri?
2. Bagaimana Upaya Lembaga dalam menerapkan model pendidikan Interreligius di SMAK Santo Agustinus Kediri?

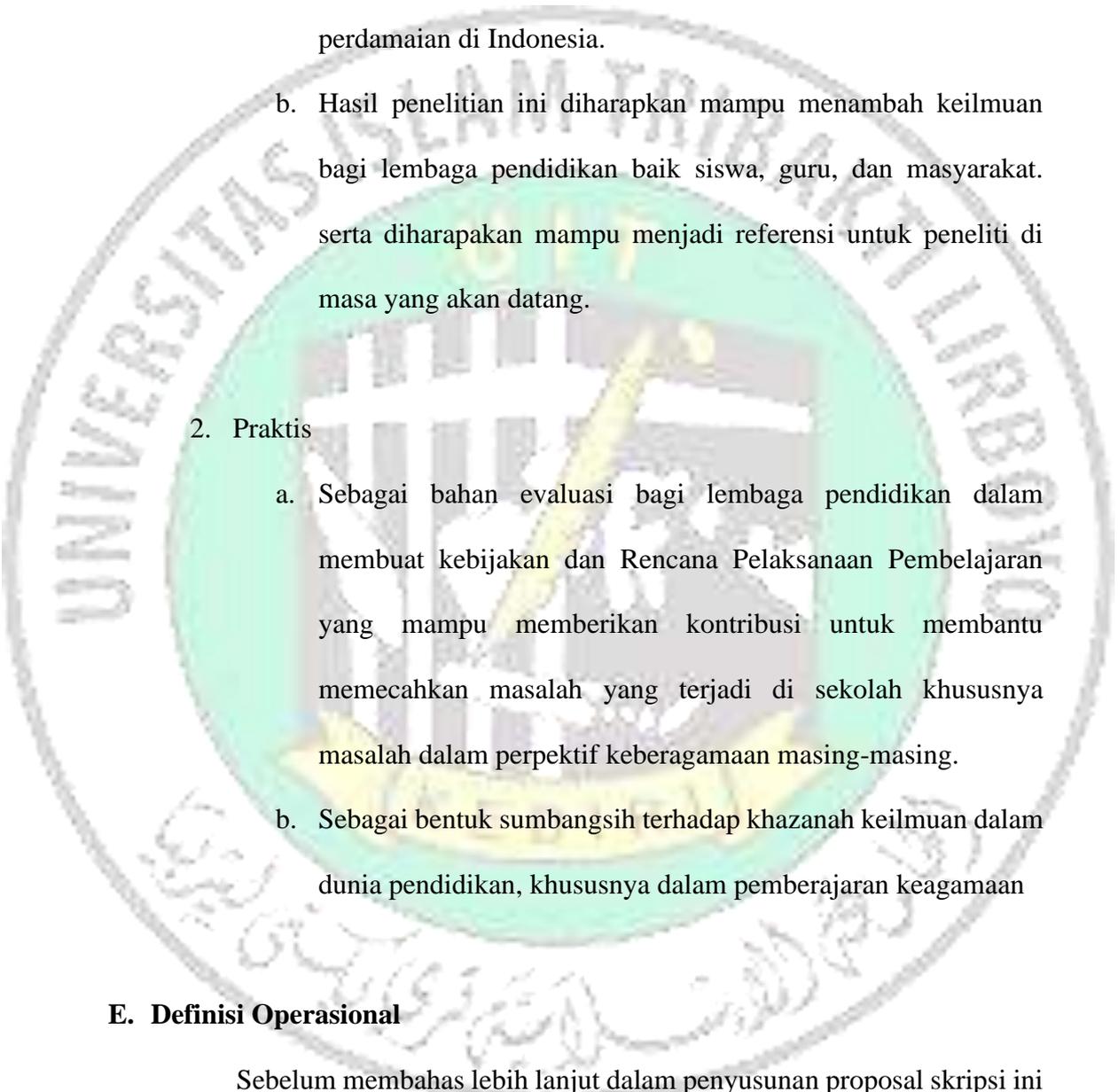
C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penulis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memfokuskan dimana penerapan Pendidikan agama model inter-religius di SMAK Santo Agustinus Kediri
2. Menjawab kebutuhan model pendidikan agama yang terbuka pada perubahan dan keragaman masyarakat dengan sumber-sumber gagasan dari khazanah kebudayaan Indonesia yang religious.
3. Sebagai bentuk sumbangsih khazanah ilmu pengetahuan terhadap Masyarakat dan Lembaga Pendidikan Indonesia khususnya dalam Pendidikan Agama

D. Kegunaan penelitian

1. Teoritis

- 
- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai pendidikan agama model Interreligius sebagai upaya menyemai perdamaian di Indonesia.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah keilmuan bagi lembaga pendidikan baik siswa, guru, dan masyarakat. serta diharapkan mampu menjadi referensi untuk peneliti di masa yang akan datang.

2. Praktis

- a. Sebagai bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan dalam membuat kebijakan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang mampu memberikan kontribusi untuk membantu memecahkan masalah yang terjadi di sekolah khususnya masalah dalam perpektif keberagaman masing-masing.
- b. Sebagai bentuk sumbangsih terhadap khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pemberajaran keagamaan

E. Definisi Operasional

Sebelum membahas lebih lanjut dalam penyusunan proposal skripsi ini dan untuk menghindari berbagai penafsiran terhadap judul skripsi, maka peneliti perlu menguraikan istilah-istilah yang dianggap penting untuk menghindari kesalah pahaman dalam skripsi ini

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang memberikan gambaran secara sistematis untuk melaksanakan pembelajaran dalam rangka membantu pengajaran peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, model pembelajaran merupakan gambaran umum, tetapi tetap memiliki tujuan tertentu. Menurut Joyce & Weil model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang materi pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lainnya.¹⁶

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana yang digunakan untuk merancang kurikulum, mengatur materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dan memberi petunjuk kepada guru berkaitan dengan strategi atau cara pengajaran yang digunakan. Hal tersebut dapat digunakan sebagai suatu pedoman dalam mendesain pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapa

2. Interreligius

Interreligius diartikan sebagai suatu model pendidikan agama. Yang mana model pendidikan interreligius berfokus pada dialog antara para pemeluk agama-agama yang berbeda, yang dilakukan secara terbuka dan penuh simpati, sehingga setiap peserta dialog berupaya untuk saling

¹⁶ Chairul Huda Atma Dirgatama, Djoko Santoso Th, dan Patni Ninghardjanti, "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DENGAN MENGIMPLEMENTASI PROGRAM MICROSOFT EXCEL UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN ADMINISTRASI KEPEGAWAIAN DI SMK NEGERI 1 SURAKARTA," 2016, 18.

memahami posisi peserta dialog yang lain secara tepat, dan berupaya merefleksikan atau memandangnya dari dalam posisi mereka yang dipahami. Tujuan utama dialog ini adalah sebagai pengetahuan mengenai pandangan nilai-nilai yang terkandung dari setiap agama serta pertukaran pengalaman keagamaan dari masing-masing masyarakat beragama, bukan membanding dan mencari agama yang paling benar. Namun hal tersebut merupakan sebuah penalaran yang bekerja dengan membuat komparasi, klarifikasi, distingsi, dan juga kesimpulan. Namun hal tersebut tidak dijadikan target utama. Setiap orang merenungkan dan menyelesaikan problem yang muncul untuk dirinya sendiri sesuai dengan kapasitas dan kecenderungan yang ada setiap peserta dialog.¹⁷

F. Penelitian Terdahulu

Sesuai dengan kajian yang telah penulis lakukan tentang Pendidikan interreligius, terdapat beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan dan diungkapkan dalam berbagai karya dan hasil yang berbeda-beda. Oleh karenanya, perlu untuk dilakukan analisis terkait hasil penelitian yang telah diungkapkan tersebut. Hasilnya kemudian menjadi pertimbangan bagi penulis untuk menentukan fokus pembahasan yang dapat diambil oleh peneliti sebagai ruang lingkup pembahasan, serta agar penelitian ini dapat

¹⁷ Umatin Fadilah, "Dialog Inter-Religius: Konsep Pengembangan Dakwah Pluralis," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, no. 2 (2014): 1–8, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i2.1015>.

memberikan sumbangsih kepada tema kajian terkait, yaitu Pendidikan interreligius.

Isu Pendidikan sebagai usaha penanaman kesadaran toleran memang menjadi pembahasan yang ramai dibicarakan selama ini, khususnya pada usaha penerapan model Pendidikan Agama yang efektif dalam penanaman kesadaran tersebut. Berbagai hasil penelitian yang telah penulis rangkum memiliki konteks permasalahan dan pembahasannya masing-masing, yang tentunya juga berkaitan dengan Pendidikan interreligius.

Penelitian pertama yang terkait adalah berjudul Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian yang dilakukan di SMPN 4 Negara dan SMAN 1 Negara, Bali ini, berpijak pada konteks sosial yang didominasi oleh kepercayaan Hindu. Bagi peneliti tersebut, pelajaran Agama yang diterapkan di sekolah haruslah menyesuaikan kultur sosial pada konteksnya, oleh karenanya perlu penelitian untuk melihat upaya penerapan Pendidikan Pluralisme sebagai usaha menanamkan toleransi bagi masyarakat sekitar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pendidikan pluralis telah berjalan baik dengan usaha memberikan pemahaman sesuai dengan prinsip toleransi. Pendidikan yang dijalankan ternyata berfokus pada upaya membentuk karakteristik individu peserta didik dalam interaksi sosialnya.¹⁸ penelitian

¹⁸ Saihu dan Abdul Aziz, Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2020.

ini berfokus pada konteks sosial-keagamaan sekitar tempat penelitian, yaitu dengan didominasi oleh agama Hindu, serta hasil yang didapatkan ternyata berfokus pada usaha menanamkan kesadaran individu terkait toleransi.

Penelitian kedua berjudul *Interreligious Education Model In Senior High School (SMA) BOPKRI 1 Yogyakarta*, penelitian ini dilakukan oleh Khasan Bisri dan Karwadi. Mereka berpijak pada konteks permasalahan Pendidikan monoreligius yang menurutnya masih banyak dipakai di berbagai instansi Pendidikan. Permasalahan tersebut kemudian menjadi pijakan bagi peneliti untuk melihat dan menganalisis penerapan model Pendidikan interreligius di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa sesuai dengan barometer Karuna Center For Peacebuilding, penerapan model Pendidikan interreligius telah sampai pada tingkat kelima, yaitu tingkat menghormati, mengakui dan berkontribusi pada kelompok lain. Penelitian ini hanya berfokus pada upaya membuktikan tingkat penghargaan antar agama yang dihasilkan dari model pembelajaran interreligius di SMA BOKPRI 1 Yogyakarta, dengan konteks sosial keagamaan Kristen protestan, nyatanya sekolah tersebut mampu menanamkan kesadaran toleransi yang baik terhadap siswa-siswanya.¹⁹

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Mikail Mega Maulana dengan berjudul *Penanaman Nilai-nilai Multikultural Melalui Pembelajaran*

¹⁹ Khasan Bisri dan Karwadi, *Interreligious Education Model In Senior High School (SMA) BOKPRI 1 Yogyakarta*, *International Journal on Islamic Educational Research*, Vol. 2, No. 1, 2018.

Pendidikan Interreligius di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. Penelitian ini mengambil lokus yang berbeda dari sebelumnya, dengan berfokus pada analisis upaya penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menunjukkan hasil berupa 1) nilai-nilai multicultural yang ditanamkan berupa toleransi, kesamaan atau kesetaraan, persatuan, persaudaraan dan keadilan, 2) nilai-nilai tersebut ditanamkan dengan beberapa tahapan yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai, 3) penerapan tersebut didukung oleh keterbukaan pihak SMA BOPKRI 1 Yogyakarta terhadap berbagai pandangan terkait penerapan Pendidikan interreligius. Dari hasil penelitian tersebut jelas menunjukkan bahwa orientasi penelitian yang dilakukan mengarah kepada analisis strategi penerapan nilai-nilai multicultural oleh SMA BOPKRI 1 Yogyakarta, hal itu jelas berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya yang berfokus mengukur kadar toleransinya.²⁰

Penelitian serupa juga pernah dilakukan dalam konteks lain, yaitu tentang Penerapan Desain Pembelajaran Toleransi Lintas Agama untuk Siswa SMA di Bandung, penelitian ini dilakukan oleh Qori' Mulyani dan Tarsono. Pada kesempatan ini, mereka berpijak pada isu toleransi yang bergumul luas di masyarakat. Dalam merespon isu tersebut, menurut mereka tentunya harus dicegah dengan modifikasi pembelajaran guna mengajarkan kesadaran toleransi keberagaman bagi individu, khususnya

²⁰ Mikail Mega Maulana, Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Interreligius Di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta, Thesis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2020.

peserta didik atau siswa. Oleh karenanya, peneliti kemudian memaparkan terkait penerapan desain penelitian tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa potensi penerapan desain Pendidikan toleransi lintas agama dapat terdukung dengan baik, pluralitas yang ada secara kontekstual mampu mendukung upaya memahami dan mentoleransi perbedaan keberagaman oleh siswa-siswa SMA di Bandung, tentunya penerapannya harus sesuai dengan dari perencanaan sampai upaya mengontrol hasilnya. Penelitian ini cenderung berfokus pada analisis kontekstual dan penyusunan desain pembelajaran toleransi terhadap keberagaman secara umum di SMA di Bandung.²¹

Penelitian dengan orientasi serupa juga pernah dilakukan oleh Zuyyina Candra Kirana berjudul Pendidikan Interreligius Berbasis Pancasila Sebagai Acuan Melawan Stigma Menguatnya Radikalisme. Dalam penelitian ini sangat jelas ketara bahwasanya peneliti hendar merespon isu radikalisme dengan Pendidikan interreligius yang berbasis nilai-nilai Pancasila. Dalam penelitiannya tersebut, ia menjeaskan bahwa Pendidikan yang reflektif bagi siswa dapat membentuk karakteristik kepribadian siswa dengan lebih baik. Usaha memberikan arahan dan pengajaran dapat mengarahkan setiap siswa pada sikap toleran terhadap keyakinan beragama, hal tersebut tentunya dengan menananmkan nilai-nilai keberagaman yang terdapat dalam Pancasila berkaitan dengan perbedaan keberegamaan. Penelitian ini cenderung berfokus terhadap orientasi dan

²¹ Qori' Mulyani dan Tarsono, Penerapan Desain Pembelajaran Toleransi Lintas Agama untuk Siswa SMA di Bandung. Jurnal Tarbawy, Vol. 09, No. 01, 2022.

tujuan Pendidikan interreligius yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai toleransi keberagaman dalam Pancasila.²²

Penelitian dengan tema serupa juga pernah dilakukan oleh Sukma Hadi Wiyanto berjudul Peran Pendidikan Agama dan Pendidikan Multikultural Terhadap Tewujudnya Kerukunan Antar Umat Beragama, penelitian ini dilakukan di SMAK Penabur Cirebon dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini berpijak pada permasalahan kenakalan remaja di Cirebon, di mana peneliti merasa masalah tersebut berkaitan pada pendidikan moralitas yang diberikan oleh sekolah. Atas dasar itu, peneliti kemudian menunjukkan keberminatannya untuk meneliti peran Pendidikan agama dan multicultural dalam membentuk kerukunan antar umat beragama di sekitar konteks tempat penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan agama dan multicultural sangat berpengaruh dalam membentuk karakter individu. Pendidikan agama dan multicultural pada kenyataannya berorientasi pada usaha membentuk pribadi yang toleran terhadap setiap perbedaan, khususnya perbedaan kepercayaan.²³

Di sisi lain, Yohanes Krismantyo Susanta juga melakukan penelitian dengan memfokuskan pada orientasi dari Pendidikan yang mengedepankan prinsip toleransi keberagaman. Penelitiannya berjudul Menuju Pendidikan Kristiani yang Bersahabat di Tengah Heterogenitas Agama, penelitian ini

²² Zuyyina Candra Kirana, Pendidikan Interreligius Berbasis Pancasila Sebagai Acuan Melawan Stigma Menguatnya Radikalisme, MOMENTUM, Jurnal Sosial dan Keagamaan, Vol. 09, No. 01, 2020.

²³ Sukma Hadi Wiyanto, Peran Pendidikan Agama dan Pendidikan MultiKultural Terhadap Terwujudnya Kerukunan Antar Umat Beragama, OASIS: jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 04, No. 02, 2020.

dimaksudkan untuk menemukan bentuk Pendidikan kristiani bersahabat di tengah heterogenitas agama dengan menggunakan konsep persahabatan Jurgen Habermas. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep persahabatan mampu menjadi solusi bagi individu untuk dapat mengimplementasikan relasi sosial yang baik kepada individu dengan identitas religius yang berbeda, konsep tersebut dibahasakan melampaui dinding gereja dan bekerja bersama dengan umat beragama lain untuk perdamaian dan keadilan.²⁴ Dari sini maka jelas bahwa Pendidikan interreligius sebenarnya memiliki dukungan tidak hanya dalam ajaran Islam saja, melainkan juga dari ajaran Kristiani.

Berbagai hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penerapan Pendidikan interreligius dengan upaya menanamkan prinsip keberagaman telah sesuai dengan prinsip-prinsip beragama, khususnya Agama Islam, terlebih jika dibenturkan dengan nilai-nilai keberagaman beragama yang tercantum dalam Pancasila. Hal ini dibuktikan dengan artikel berjudul Karakteristik Pendidikan Inter-religius dalam Al-Qur'an yang ditulis oleh Muhammad Hariyadi dan Imronuddin. Artikel ini menunjukkan bahwa Pendidikan Inter-religius dalam Al-Qur'an merupakan Pendidikan yang mendorong segenap peserta didik untuk berwawasan intelektual, bermoral, prestatif dan berkepribadian luhur dengan berorientasi pada kemanusiaan dan kebersamaan untuk mengembangkan prinsip demokrasi. Menurut

²⁴ Yohanes Krismantyo Susanta, Menuju Pendidikan Kristiani Yang Bersahabat di Tengah Heterogenitas Agama, Jurnal Teologi Cultivation, Vol. 4, No. 2, 2020.

tulisan ini, peserta didik dituntut untuk berusaha mengetahui latar belakang setiap agama dan tidak melihat dari satu persepektif saja.²⁵

Dari penelitian tersebut setidaknya ada dua hal penting yang harus diperhatikan untuk membangun Pendidikan Interreligius, yaitu pertama, melakukan dialog dengan menempatkan setiap agama pada posisi sejajar. Kedua, mengembangkan sikap toleransi dengan memberikan kesempatan masing-masing agama untuk saling memahami.

Sebagai salah satu solusi dalam menangkal wacana keberagamaan yang diskriminatif, urgensi Pendidikan interreligius terus dikembangkan dengan menegaskan orientasinya pada ruang publik. Sebagai salah satu contoh ruang publik, sekolah, upaya penanaman yang bersifat fundamental memang harus ditanamkan dengan berbagai pertimbangan yang mapan. Seperti yang dijelaskan oleh Riza Muhammad dan Imronuddin dalam jurnalnya yang berjudul Pendidikan Interreligius: Wacana Moderasi Beragama di Ruang Publik.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa urgensi Pendidikan harus menitik beratkan yang menitik beratkan setiap peserta didik agar memiliki pengetahuan yang luas, bermoral dan berkepribadian luhur untuk membangun toleransi aktif antar umat beragama sesuai dengan makna harmonisasi dalam kehidupan sosial dan sebagai solusi untuk menghindarkan konflik antar umat beragama. Dengan demikian,

²⁵ Muhammad Hariyadi dan Imronuddin, Karakteristik Pendidikan Inter-religius dalam Al-Qur'an, Jurnal Kardinat, Vol. 20, No. 1, 2021.

Pendidikan interreligius mengarahkan peserta didik pada sikap kritis dan reflektif tentang nilai-nilai yang universal dalam lingkungan sosial, serta sikap selektif terhadap nilai-nilai yang selama ini dianut sebagai konteks implementasinya. Oleh karenanya, pemanfaatan Lembaga Pendidikan, khususnya yang dikelola oleh pemerintah, harus mengedepankan prinsip-prinsip tersebut dengan benar-benar mempertimbangkan pada konsep sekolah sebagai miniatur ruang publik yang bersifat lebih edukatif.²⁶

Pengembangan wacana moderasi beragama di ruang publik, khususnya sekolah, memang seharusnya dijalankan dengan intergrasi yang kuat terutama dari pemerintah. Kenyataan bahwa fenomena Pendidikan berkaitan dengan moderasi keberagaman masih banyak menuai perhatian. Yafi Nur Fadhilah Sya'bani membuktikan hal tersebut dengan jurnalnya yang berjudul PaPPIRus dan Toleransi Beragama di Sekolah, penelitian ini dilakukan pada konteks sekolah-sekolah di Yogyakarta. Jurnal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak sekolah-sekolah yang tidak terjadi penguatan toleransi karena pengentalan identitas dan intoleransi. Oleh karenanya, Penguatan toleransi di ruang publik dapat dilakukan oleh LSM PaPPIRus berupa dinamisaator yaitu PaPPIRus menginisiasi gagasan mengenai Pendidikan interreligius dan hambatannya. Yafi menjelaskan terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh PaPPIRus yaitu berupa dana yang kurang memadai untuk melakukan kegiatan operasional LSM

²⁶ Muhammad Riza dan Imronuddin, Pendidikan Interreligius: Wacana Moderasi Beragama di Ruang Publik, Jurnal Tarbiyah Islamiyah ROUDHOH, vol 10, No. 10, 2022.

PaPPIRus, komitmen pengurus LSM PaPPIRus yang kurang terhadap organisasi, serta publikasi yang rendah baik media sosial maupun website sedangkan. Selain itu terdapat pula hambatan eksternal yang berasal dari guru-guru pendidikan agama yang belum berani berinovasi dan memiliki pemahaman keagamaan yang masih tertutup.²⁷

Oleh karenanya, berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dijabarkan di atas, penulis menaruh perhatian pada model Pendidikan interrelgius yang terdapat di SMAK Santo Agustinus Kediri, sebagai salah satu sekolah dengan konteks pluralisme siswa yang belajar di dalamnya. Maka dari itu, tentu terdapat upaya penyesuaian terhadap konteks sosial yang terdapat di sekolah tersebut. Dengan mempertimbangkan berbagai penemuan hasil penelitian di atas, penulis kemudian Menyusun desain penelitian yang disesuaikan dengan basis penelitian yang telah ditemukan sebelumnya, yaitu dengan melihat upaya penyesuaian model pembelajaran interreligi.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang penulis gunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

²⁷ Yafi Nur Fadhilah Sya'bani, PaPPIRus dan Toleransi Beragama di Sekolah, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan hukum, Vol. 9, No. 8, 2021.

Bab I: Pendahuluan, yang membahas mengenai, konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka, yang membahas tentang: diskursus interreligius , pengertian dan konsep interreligius, model pembelajaran interreligius, penilaian, tinjauan tentang evaluasi belajar.

Bab III: Metode Penelitian, yang membahas tentang: jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan yang terakhir tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang: a) Setting Penelitian, b) Paparan Data dan Temuan Penelitian, dan c) Pembahasan Penelitian. Pada hasil penelitian dan pembahasan ini berisi tentang data-data yang sudah diperoleh dihubungkan dengan teori.

Bab V: Penutup, yang membahas tentang: kesimpulan dan saran-saran. Setelah penutup dan saran selanjutnya adalah daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup penulis, dan pernyataan keaslian tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

“adoc.pub_policy-brief-tanggung-jawab-negara-terhadap-pendid.pdf,” t.t.

Albab, Ananda Ulul. “Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Prespektif.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 1 (14 Februari 2019): 22–34. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.223>.

Anwar, Rosyida Nurul, dan Siti Muhayati. “UPAYA MEMBANGUN SIKAP MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI.” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 15.

“Artikel-Nilai-Nilai-inklusif-Pak-sanaky.pdf.” Diakses 1 Agustus 2022. <https://fis.uui.ac.id/wp-content/uploads/2017/09/artikel-nilai-nilai-inklusif-pak-sanaky.pdf>.

Diatmika, I. Dewa Gede Ngurah. “PENDIDIKAN DEMOKRATIS SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN YANG BERPARADIGMA ‘EDUCATION FOR ALL.’” *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu* 3, no. 1 (2020): 92–106.

Dirgatama, Chairul Huda Atma, Djoko Santoso Th, dan Patni Ninghardjanti. “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DENGAN MENGIMPLEMENTASI PROGRAM MICROSOFT EXCEL UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN ADMINISTRASI KEPEGAWAIAN DI SMK NEGERI 1 SURAKARTA,” 2016, 18.

Fadilah, Umatin. “Dialog Inter-Religius: Konsep Pengembangan Dakwah Pluralis.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, no. 2 (2014): 1–8. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i2.1015>.

Fahrudin, Ahmad Hanif, Maskuri Maskuri, dan Hasan Busri. "Internalisasi Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan Pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 4, no. 1 (29 Juni 2021): 52–69. <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i1.1633>.

Farikhatin, Anis. *Mengelola keragaman di sekolah: gagasan dan pengalaman guru*, 2016.

Kirana, Zuyyina Candra. "Pendidikan Interreligius Berbasis Pancasila Sebagai Acuan Melawan Stigma Menguatnya Radikalisme." *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 9, no. 1 (1 Juni 2020): 150–69. <https://doi.org/10.29062/mmt.v9i1.82>.

Kristiawan, Danang. "Merengkuh Yang Lain: Dialog Interreligius Dan Transformasi Diri Terhadap Yang Lain." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (1 September 2020). <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.4>.

Listia. "Pengantar Pada Pendidikan Interreligius; Alternatif Pendidikan Agama Di Ruang Publik." *Catatan Listia* (blog), 13 Oktober 2016. <https://listiaiburahim.wordpress.com/2016/10/13/pengantar-pada-pendidikan-interreligius-alternatif-pendidikan-agama-di-ruang-publik/>.

Listia, Lian Gogali, dan Laode Arham. *Problematika pendidikan agama di sekolah hasil penelitian tentang pendidikan agama di kota Jogjakarta 2004-2006*. Yogyakarta: Interfidei, 2007.

MIFTAHUR ROHMAN, NIM 1420411058. "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI MAN YOGYAKARTA III DAN SMA STELLA DUCE 2 YOGYAKARTA (STUDI KOMPARASI DI SEKOLAH BERBASIS ISLAM DAN KATOLIK)." Masters, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2016. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21447/>.

M.Pd.I, Dr H. Masduki Duryat. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta, 2021.

Muryana, Mr. "DIALOG INTERRELIGIUS-KULTURAL DAN CIVIL RELIGION (Studi atas Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu)." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (22 Oktober 2013): 203. <https://doi.org/10.14421/esensia.v14i2.757>.

"Pendidikan Inter-Religius Perspektif Al-Qur'an | Alim | Journal of Islamic Education." Diakses 6 Januari 2022. <https://jurnal.kopertais1.or.id/alim/article/view/186>.

"Perkumpulan Pengembang Pendidikan Interreligius (PaPPIRus) Indonesia." Diakses 3 Februari 2022. <http://www.pappirusindonesia.org/>.

Rouf, Abd, dan Guru Smpn. "POTRET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM" 03 (2015): 20.

Somad, Abdul, Kemas Imron Rosadi, dan Hapzi Ali. "FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MODEL SISTEM PENDIDIKAN ISLAM: JENIS KESISTEMAN, KONSTRUKSI KESISTEMAN, BERPIKIR

KESISTEMAN.” *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik* 1, no. 2 (4 September 2021): 200–210. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v1i2.665>.

Sya’rani, Afifur Rochman. “Mengkaji Agama-Agama Secara Interreligius.” *Https://Crcs.Ugm.Ac.Id* (blog), 18 September 2017. <https://crcs.ugm.ac.id/mengkaji-agama-agama-secara-interreligius/>.

Wulandari, Taat. *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. UNY Press, 2020.

Yusuf, Mohamad, dan Carl Sterkens. “MENILIK RELASI NEGARA DAN AGAMA: ANALISIS LEGISLASI NEGARA TERKAIT PENDIDIKAN AGAMA,” t.t., 20.

———. “PENGARUH NEGARA DAN ORGANISASI KEAGAMAAN PADA KEBIJAKAN SEKOLAH BERBASIS AGAMA,” t.t., 25.